

PENINGKATAN SIKAP MAWAS DIRI DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PENDAMPINGAN PERTAHANAN DIRI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG

Ipang Setiawan¹, Moch Fahmi Abdulaziz², Bhayu Billiandri³, Dhimas Bagus Dharmawan⁴, Vivi Septiana Parista⁵
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
^{4,5}Program Studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati, Sekaran, Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
ipang_setiawan@mail.unnes.ac.id

Abstract

The phenomenon of violence and abuse against women and children conducted by the grown man even his own peers is indeed quite troubling indeed. The possible bad events that is against the development of the psychology of the child's attitude, such as lack of self-confidence, responsibility and confidence. Based on these problems the purpose of activity of this devotion is to provide mentoring in self-defense on elementary school children based on the values of the characters. The method of implementation of the activities in the form of 1) Socialization the dangers of abuse and sexual violence and 2) Mentoring children through training self defense martial arts pencak silat that its activities were given the assignment of routine activities that lead to such the demands of grain characters (such as self-reliance, introspective, responsibility, caring, and others). The result of this outreach activity is students know and understand the dangers of abuse and sexual violence, the increased ability of introspective attitude and responsibility with the mastery of skills in basic techniques of pencak silat at the students, students are able to perform the technique of punch, hindaran, block, and kicks (next, next, and Crescent) to confront such dangers.

Keywords: *improved attitudes, mentoring self defense, elementary school students*

Abstrak

Fenomena kekerasan dan pelecehan terhadap anak dan wanita yang dilakukan oleh pria dewasa bahkan teman sebayanya sendiri memang sungguh cukup meresahkan. Kejadian tersebut memungkinkan berdampak buruk yaitu terhadap perkembangan psikologi sikap anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, tanggungjawab dan percaya diri. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan pertahanan diri pada anak sekolah dasar yang berbasiskan pada nilai-nilai karakter. Metode pelaksanaan kegiatan berupa 1) Sosialisasi bahaya pelecehan dan kekerasan seksual dan 2) Pendampingan pertahanan diri anak melalui pelatihan beladiri pencak silat yang kegiatannya diberi penugasan rutin melakukan kegiatan yang mengarah seperti tuntutan butir karakter (seperti kemandirian, mawas diri, tanggungjawab, kepedulian, dan lain-lain). Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa mengetahui dan memahami bahaya pelecehan dan kekerasan seksual, peningkatan kemampuan sikap mawas diri serta tanggung jawab dengan adanya penguasaan keterampilan teknik dasar pencak silat pada siswa-siswi, siswa mampu melakukan teknik pukulan, hindaran, tangkisan, dan tendangan (samping, sabit, dan depan) untuk menghadapi bahaya tersebut.

Kata kunci: peningkatan sikap; pendampingan pertahanan diri; siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Karakter yang di bentuk sejak kecil di lingkungan yang terdekat dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun persekolahan membentuk menjadi karakter di kala dewasa. Untuk pembangunan karakter maka pendidikan memiliki peran utama didalamnya. Pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan persekolah harus secara bersinergi dan berkesinambungan

untuk membangun karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.

Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman, dan amal.

Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa.

Usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6 - 12 tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan perkembangan dan perumbuhan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Salah satu perkembangan yang harus dicapai anak sekolah dasar pada umumnya adalah perkembangan sosial.

Akan tetapi situasi sosial sekarang saat ini justru menunjukkan adanya ancaman bagi anak yang merupakan dampak dari penurunan sikap apatis, percaya diri, mawas diri dan tanggungjawab oleh anak.

Sebagai contoh menurut Komisi Nasional Anak (Komnas Anak) mencatat 21.689.797 kasus kekerasan telah menimpa anak-anak Indonesia dalam kurun empat tahun terakhir. Sebanyak 42-58% dari pelanggaran hak anak tersebut merupakan kejahatan seksual, selebihnya kekerasan fisik, penelantaran, penculikan, eksploitasi ekonomi, perdagangan anak untuk eksploitasi seksual komersial serta kasus-kasus perebutan anak.

Ketua Umum Pergerakan Indonesia, Sereida Tambunan, juga mengatakan tidak ada tempat aman untuk anak Indonesia. Selama 2015, korban kasus pelecehan seksual didominasi anak berdasar data Komisi Nasional Perlindungan Anak sejak Januari hingga Agustus. Setidaknya ada 1.726 kasus melibatkan anak-anak, dan 58 % diantaranya merupakan perkara pelecehan seksual. Hal tersebut berarti ada sekitar 1000 kasus yang menimpa anak dari Januari hingga Agustus 2015 adalah kasus kekerasan seksual. Berdasarkan Laporan KPA 3.339 kasus kejahatan terhadap anak yang terjadi pada 2014, pelecehan seksual mencapai 52 %. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya penurunan fungsi lembaga keluarga. (sumber: [<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/09/indonesia-daruratkekerasan-seksual-terhadap-anak/> diakses pada 11/02/ 2017/ 14.42\).](http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/09/indonesia-</p></div><div data-bbox=)

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan anak adalah potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran yang strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Di samping itu, Undang-undang Dasar 1945 Amandemen Keempat sebagai landasan konstitusional pun telah memberikan penegasan perlunya diberikan perlindungan pada anak, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 28 B ayat (2): bahwa Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dewasa ini, juga banyak kekerasan dan pelecehan terhadap anak dan wanita yang dilakukan oleh pria dewasa bahkan teman sebayanya sendiri yang melakukannya, isu tersebut memang sungguh cukup meresahkan. Peristiwa yang terjadi mengarah pada pelecehan seks pada anak-anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan kategori sekolah yang memiliki siswa yang bermasalah, baik dari segi ekonomi lemah pada orang tuanya, pendiam, dan kurang bisa bergaul dengan teman-temannya.

Perempuan memang menjadi obyek sasaran bagi para pria dewasa atau anak-anak yang kurang dalam pengetahuan tentang seks serta berada pada tekanan ekonomi dan kehampaan hati. Kejadian tersebut tidak menuntut kemungkinan akan menimbulkan dampak yang sangat buruk yaitu adanya perasaan trauma atau ketakutan yang akan selalu menyelimuti pada anak tersebut, hal tersebut juga berdampak pada perkembangan proses belajarnya yang akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Kejadian yang sangat rawan terjadi terhadap pelecehan seks atau kekerasan fisik itu pada umumnya terjadi di daerah-daerah pedesaan yang tidak terlalu padat penduduk.

Daerah Kecamatan Gunungpati Semarang merupakan daerah transisi dari daerah pedesaan yang mengarah pada keramaian, ini terjadi akibat adanya kampus Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang ada di dalamnya. Walaupun daerah tersebut sudah banyak

mendapat sentuhan budaya dan pengetahuan dari Unnes tetapi masih banyak penduduk yang masih jauh tertinggal dan kehidupannya berekonomi lemah. Akibatnya mereka kurang memiliki waktu untuk memperhatikan anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Kejadian-kejadian berikut ini menandakan bahwa daerah tersebut masih terjadi adanya masalah seperti:

- 1) Seorang bocah berumur 12 tahun dari SD Penggaron Semarang telah beramai ramai diperkosa oleh 21 pria selama 3 kali di tanggal yang berbeda (Tgl 7, 12 dan 14 Mei 2016) dengan sistem pelaku membayar Rp 20.000 hingga Rp 40.000 pada pimpinan gang yang bernama 'Gang Rape' (Sumber: <http://regional.liputan6.com/read/2520044/kepedihan-bocah-sd-semarang-korban-kejahatan-seksual-21-pria/> diakses pada 10/02/2017/ 11.10)
- 2) Sekar Maharani (13) seorang anak baru gede (ABG) yang menjadi korban penculikan lalu diperkosa, dan akhirnya dibunuh dan mayatnya dikubur di Waduk Jatibarang Gunungpati, Semarang. (Sumber: <http://daerah.sindonews.com/read/1041747/22/abg-dibunuh-dan-dikubur-di-kompleks-waduk-jatibarang-1441631129/> diakses pada 10/02/ 2017/ 09.02).
- 3) MN (34), warga Gunungpati, Semarang, melaporkan sejumlah siswa SD yang merupakan kakak kelas KA,10, puterinya, ke Polrestabes Semarang karena perlakuan tindak kekerasan oleh kakak kelas tersebut (Sumber: <http://gaul.solopos.com/penganiayaan-ibu-di-semarang-laporkan-siswi-sd-ke-polisi560969/> diakses pada 11/02/ 2017/ 14.15).

Itulah beberapa peristiwa-peristiwa yang sangat perlu mendapat perhatian. Hal itu terjadi karena masih didapati penduduk miskin di Kota Semarang sekitar 26,41% termasuk tersebar di daerah Kecamatan Gunungpati (sumber: simgakin.semarang.kota.go.id/ diakses pada 11/02/2017/ 19.05), terkotak kotaknya kehidupan di wilayah Kecamatan Gunungpati, mereka yang ada di sekitar Unnes umumnya merupakan penduduk pendatang dari luar Gunungpati. Bagi mereka penduduk asli berdomisili agak menjauh dari kampus Unnes mereka menjual tanah-tanah mereka dan

bergeser ke pedesaan, mereka belum bisa bergaul secara bebas dengan masyarakat pendatang.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dari itu diperlukan program pengabdian kepada masyarakat terhadap permasalahan mitra yang ada melalui pendampingan pada anak sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai karakter, yang kegiatannya berupa pendampingan pertahanan anak melalui pelatihan beladiri pencak silat, yang kegiatannya diberi penugasan rutin melakukan kegiatan yang mengarah seperti tuntutan butir karakter (seperti kemandirian, tanggungjawab, kepedulian, mawas diri dan lain-lain),

Pendampingan pertahanan diri melalui pencak silat bertujuan untuk membantu anak mampu menguasai keterampilan dan pengetahuan teknik beladiri agar dapat melindungi dirinya dan terbentuk karakter dan jiwa konservasi yang sehat dan unggul, serta bertujuan untuk mengarahkan siswa juga tuntutan pembentukan butir karakter konservasi (seperti kemandirian, tanggungjawab, kepedulian, mawas diri, dan lain-lain).

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra dan fenomena yang ada serta Unnes sebagai universitas berwawasan konservasi yang sangat berdekatan keberadaannya dengan mitra, tim pengusul mengadakan program pengabdian pada masyarakat yang berbasis nilai-nilai karakter untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Berdasarkan solusi yang ditawarkan mengenai permasalahan mitra, maka target dari kegiatan pengabdian ini adalah 1) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan para siswa dalam bermawas diri dan melindungi diri sendiri serta orang lain terhadap ancaman pelecehan dan kekerasan pada anak, 2) Siswa terdidik beladiri, 3) Terbentuknya siswa bekarakter konservasi yang cerdas, seperti siswa yang bertanggungjawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, siswa yang menghargai perbedaan karakteristik setiap individu, siswa yang menunjukkan kemauan bekerjasama dalam menghadapi ancaman dari pelecehan dan kekerasan oleh orang lain.

Metode Pelaksanaan

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dihadapi mitra di atas maka pelaksanaan program pengabdian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan April s/d Mei 2017. Kegiatan ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yaitu SDN Kalisegoro, SDN Ngijo 02. Waktu pelaksanaan yaitu di luar jam sekolah pada pukul 15.00 – 17.30 WIB.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan dua metode yaitu 1) Metode Sosialisasi yaitu menayangkan materi tentang bahaya pelecehan dan kekerasan seksual dengan *tools* yang digunakan seperti proyektor, laptop, speaker ; dan 2) Metode Pendampingan memberikan pelatihan beladiri pencak silat dengan *tools* yang digunakan yaitu berupa *Cone*, Samsak kecil, dan samsak besar.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian adalah 1) Melakukan koordinasi dengan Kepala UPTD Pendidikan kecamatan Gunungpati, 2) Pemilihan beberapa sekolah dasar, tim pengabdian memilih 2 sekolah dasar di kelurahan yang berbeda yang dipandang melalui kategori sekolah yang memiliki siswa yang bermasalah, baik dari segi ekonomi lemah pada orang tuanya, pendiam, dan kurang bisa bergaul dengan teman-temannya, 3) Sosialisasi program kegiatan pengabdian kepada guru dan orang tua, dan siswa, 4) Penyusunan program pelatihan Pemberian program pelatihan beladiri (pencak silat) dan pelatihan latihan olahraga sebagai program prioritas, dan 5) Pemberian materi pelatihan beladiri dengan cara mempraktekan langsung gerakan teknik dasar.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan yang dilakukan dalam implementasi program pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Perencanaan

Langkah pertama dalam perencanaan kegiatannya meliputi 1) melakukan koordinasi dengan Kepala UPTD Pendidikan kecamatan Gunungpati, menjelaskan rencana program kegiatan pengabdian, meminta izin melaksanakan program pengabdian di sekolah dasar yang ada di kecamatan Gunungpati.

Lalu setelah berkoordinasi tim melakukan Pemilihan beberapa sekolah dasar yang ada di Kecamatan Gunungpati, tim pengabdian memilih 2 sekolah dasar di kelurahan yang berbeda yang dipandang melalui kategori sekolah yang memiliki siswa yang bermasalah, baik dari segi ekonomi lemah pada orang tuanya, pendiam, dan kurang bisa bergaul dengan teman-temannya.

Pada kegiatan ini tim memilih siswa dari kelas 5 di masing-masing sekolah dasar. Pilihan jenjang kelas ditujukan karena keadaan anatomi, fisiologis serta dari aspek kognitif dan psikomotor yang sudah cukup optimal untuk dilakukan pelatihan beladiri dan pelatihan latihan olahraga. Pemilihan 4 sekolah juga ditujukan atas dasar perwakilan karakteristik sekolah dasar yang sama di beberapa kelurahan.

Sebelum dilakukan program kegiatan bagi siswa akan diberikan sosialisasi program kegiatan pengabdian kepada guru dan orang tua, agar kedua belah pihak mengetahui tujuan, manfaat, alokasi hari dan waktu program kegiatan pengabdian serta memberikan rasa nyaman dan aman serta menepis rasa kekhawatir guru terutama orangtua.

Selanjutnya tim melakukan penyusunan program pelatihan berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada dan hasil analisis kebutuhan, selanjutnya disusun program pelatihan beladiri (pencak silat) dan latihan kebugaran dengan menyusun rencana alokasi waktu, penentuan berapakah pertemuan tatap muka dan jam, penyusunan materi teori dan praktek program pelatihan beladiri (pencak silat) dan latihan kebugaran, hal tersebut dilakukan agar pemberian program kegiatan pengabdian tersusun dan terencana secara sistematis dan tepat.

Tindakan

Tindakan dalam kegiatan ini berupa implementasi program. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan dalam implementasi program adalah yang pertama dilakukan pemilihan 2 sekolah dasar yang ada kecamatan Gunungpati berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Selanjutnya tim pengabdian memberikan sosialisasi berupa materi bahaya pelecehan dan kekerasan seksual serta pencegahannya, semua materi disampaikan dengan metode ceramah yang ditayangkan melalui power point di proyektor kepada siswa di dalam kelas. Materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan mengenai apa itu pelecehan dan kekerasan seksual pada anak.
2. Hal apa saja yang harus dilakukan agar mencegah pelecehan seksual terjadi.
3. hal – hal apa saja yang harus diperhatikan jika bahaya pelecehan dan kekerasan seksual menimpa siswa.
4. Tips cara menghindari dan mencegah pelecehan dan kekerasan seksual.

Selain diberikan melalui proyektor setiap siswa juga diberi hardcopy materi agar siswa memiliki catatan apa yang telah disampaikan oleh tim PPM, pemberian materi yang dilakukan juga menayangkan beberapa video tentang cara pencegahan pelecehan dan kekerasan pada anak yang diberi speaker saat penayangannya agar siswa lebih antusias dalam memperhatikan materi apa yang telah di sampaikan. Berikut dokumentasi kegiatan pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang bahaya pelecehan dan kekerasan seksual serta pencegahannya.



Gambar 1

Pemberian Materi Bahaya Pelecehan dan Kekerasan Seksual Serta Pencegahannya Kepada Siswa Di Dalam Kelas

Selanjutnya pemberian program pelatihan beladiri (pencak silat) dan pelatihan latihan olahraga sebagai program prioritas yang

diupayakan untuk mengatasi permasalahan mitra yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan pada setiap sekolah dengan tatap muka selama 120 menit dengan rincian 90 menit untuk pelatihan pencak silat dan 30 menit untuk pelatihan latihan olahraga/kebugaran, kegiatan ini mengambil pada jam diluar proses belajar mengajar yaitu sore hari.



Gambar 2

Pemberian materi sikap pasang dan pukulan

Pada pelatihan beladiri materi yang diberikan berupa teori dan praktek teknik dasar pencak silat (seperti tendangan, pukulan, tangkisan, hindaran, sikap pasang, sikap bertahan, dll).



Gambar 3

Pemberian materi tendangan

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap keseluruhan proses program kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap siswa. Instrumen yang digunakan ber catatan lapangan, dokumentasi, dan panduan atau modul. Beberapa hal yang diobservasi adalah kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam proses pelaksanaan kegiatan di lapangan maupun dalam proses pelaksanaan kegiatan di kelas. Evaluasi dilakukan terhadap kuantitas dan kualitas pelaksanaan program.

Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian masyarakat ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: IPTEKS yang di implementasikan bagi siswa sekolah dasar di kecamatan Gunungpati, Kota Semarang diterima dengan baik oleh pihak mitra dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Hampir keseluruhan pelaksanaan pengabdian ini sudah terlaksana sesuai jadwal perencanaan. Pengabdian ini masih membutuhkan pelatihan, monitoring dan pendampingan secara berkesinambungan karena untuk dapat menguasai teknik dasar pencak silat juga dibutuhkan waktu yang cukup lama agar anak-anak benar-benar mempunyai rasa mawas diri, tanggungjawab, percaya diri dan mandiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Secara aspek penguasaan teknik dasar pencak silat siswa sudah mampu melakukan gerakan otomatisasi dan manipulatih dalam prakteknya, hal ini menandakan bahwa pemberian pelatihan pencak silat sudah cukup baik dan anak mampu menguasai materi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

Daniel Goleman. (2007). Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://daerah.sindonews.com/read/1041747/22/abg-dibunuh-dan-dikubur-di-kompleks-waduk-jatibarang-1441631129/> diakses pada 10/02/ 2017/ 09.02).

<http://gaul.solopos.com/penganiayaan-ibu-di-semarang-laporkan-siswi-sd-ke-polisi560969/> diakses pada 11/02/ 2017/ 14.15.

https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_bela_diri/ diakses pada 11/02/2017/ 22.17.

<http://regional.liputan6.com/read/2520044/kepe-dihan-bocah-sd-semarang-korban-kejahatan-seksual-21-pria/> diakses pada 10/02/2017/ 11.10).

<http://www.solopos.com/2014/04/30/pelecehan-seksual-anakkorbanbocahsd-semarang-pelaku-paman-sendiri-505406/> diakses pada 10/02/2017/ 14.05).

<http://www.tribunnews.com/regional/2015/09/10/siswi-sddigunungpatitewaskecemplung-jurang-saat-pelajaran-olahraga/> diakses pada 11/02/2017/ 15.05.

Nur Dyah Naharsari. (2008). Olahraga Pencak Silat. Jakarta: Ganeca Exact

Pandji Oetoyo. (2000). Pencak Silat. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragainsim-gakin.semarangkota.go.id/ diakses pada 11/02/2017/ 19.05.

Undang-undang Dasar 1945 Amandemen Keempat.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 7 ayat 1.

Wahyu Aji. (2015). *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual terhadap Anak*.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/09/indonesia-daruratkekerasan-seksual-terhadap-anak/> diakses pada 11/02/2017/ 14.40.